

TASAWUF, ILMU KALAM, DAN FILSAFAT ISLAM
(Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Hubungan Ketiganya)
Oleh: Andi Eka Putra

Abstrak

Tasawuf seringkali dibedakan dan dipisahkan dengan ilmu kalam dan filsafat dalam studi-studi pemikiran keislaman, seolah-olah ketiganya tidak memiliki hubungan dan relasi kesejarahaan. Padahal pada mulanya, tasawuf hampir tidak dapat dipisahkan dengan ilmu kalam dan filsafat karena ketiganya menyatu, tumpang-tindih. Hubungan tasawuf dengan ilmu kalam terletak pada pembahasan tentang kebenaran. Dalam tasawuf, hakikat kebenaran berupa tersingkapnya (kasyaf) Kebenaran Sejati (Allah) melalui mata hati. Tasawuf menemukan kebenaran dengan melewati beberapa jalan atau maqam. Sedangkan kebenaran dalam Ilmu Kalam berupa diketahuinya kebenaran ajaran agama melalui penalaran akal-budi, yang kemudian dirujuk kepada nash al-Qur'an dan Hadis. Pada ilmu kalam ditemukan pembahasan iman dan definisinya, kekufuran dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batasannya. Sementara pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman. Sementara hubungan ilmu tasawuf dengan ilmu filsafat terletak pada soal pencarian hakikat. Tasawuf adalah pencarian jalan ruhani, kebersatuan dengan kebenaran mutlak dan pengetahuan mistik menurut jalan dan sunnah. Sedangkan filsafat tidak dimaksudkan hanya filsafat peripatetik yang rasionalistik, tetapi seluruh mazhab intelektual dalam kultur Islam yang telah berusaha mencapai pengetahuan mengenai sebab awal melalui daya intelek. Filsafat terdiri dari filsafat diskursif (bahtsi) maupun intelek intuitif (dzawqi), yang sebetulnya sama dengan ajaran dalam tasawuf falsafi.

Kata Kunci: Tasawuf, Ilmu Kalam, Filsafat Islam

Pendahuluan

Selama ini sudah umum diketahui bahwa ada tiga hal mendasar dalam studi pemikiran keislaman yang sering dianggap kontroversi; yakni tasawuf atau sufisme, ilmu kalam dan filsafat Islam. Ketiganya seolah berbeda dan tidak memiliki titik temu serta persinggungan sejarah. Harun Nasution menyamakan filsafat Islam dengan mistisisme karena keduanya sama-sama menekankan perenungan. Namun yang disebut mistisisme dalam Islam menurut Harun Nasution sebetulnya adalah salah satu genre atau cabang dari tasawuf, yaitu tasawuf falsafi. Jadi, mistisisme menurut Harun identik dengan tasawuf falsafi.¹

Di lain tempat, seringkali dijumpai uraian tentang perbedaan antara tasawuf dengan ilmu kalam. Padahal pada masa kelahiran keduanya, sulit untuk dipisahkan. Dengan kata lain, antara tasawuf dengan ilmu kalam adalah satu, baru belakangan keduanya dipilah dan dipisahkan sebagai suatu studi tersendiri yang menurut hemat penulis menyebabkan hubungan keduanya semakin jauh terpisah.

Tasawuf merupakan rumusan langsung dari perasaan seseorang yang mendambakan kehadiran ilahi, penyucian batin dan ketenangan hati. Para sufi seringkali mengharapkan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia dan apa yang harus dilakukan oleh manusia agar dapat berhubungan sedekat mungkin dengan Tuhan baik dengan penyucian jiwa dan latihan-latihan spiritual. Sedangkan ilmu kalam merupakan disiplin ilmu keislaman yang banyak mengedepankan pembicaraan tentang persoalan tentang akidah atau keyakinan. Sementara filsafat adalah rumusan teoritis terhadap wahyu tersebut bagi manusia mengenai keberadaan (esensi) sekaligus eksistensi manusia, Tuhan, dan proses penciptaan alam.

Maka dalam hal ini ilmu tasawuf tentunya mempunyai hubungan-hubungan yang terkait dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, baik dari segi tujuan, konsep dan kontribusi ilmu tasawuf terhadap ilmu-ilmu tersebut dan begitu sebaliknya bagaimana

¹Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h. 8-15

kontribusi ilmu keislaman yang lain terhadap ilmu tasawuf.

Pembahasan

1. Hakikat Tasawuf

Secara etimologi, ada beberapa istilah seputar sebutan tasawuf yang dapat diuraikan di sini :

1. *Ahl al-Suffah* (أهل الصفة) orang-orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid nabi dan tidur di atas bangku- bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah*. Inggrisnya *saddle-cushion* dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata *suffah* (صفة). Sungguhpun *ahl-suffah* miskin, mereka berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.
2. *Shaf* (صف) pertama. Sebagaimana halnya dengan orang yang sembayang di *shaf* pertama mendapat kemuliaan dan pahal, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
3. *Sûfi* (صوفى) dari kata (صافى) dan (صفى) yaitu suci. Seorang sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama
4. *Sophos*, kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya kaum sufi pula yang mengetahui. Pendapat ini banyak yang menolak, karena kata *sophos* telah masuk ke dalam kata *فلسفة* dalam bahasa Arab, dan ditulis dengan *س* dan bukan *ص* seperti yang terdapat dalam kata tasawuf.
5. *Sûf* (صوف), atau kain yang dibuat dari bulu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya ialah kain sutera, yang banyak dipakai oleh orang-orang kaya. Kaum sufi hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai penggantinya wol kasar.²

²Said Aqil Siradj, "Tasawuf Sebagai Manifestasi Nilai Spiritualitas Islam dalam Sejarah", dalam Ahmad Najib Burhani (ed), *Manusia Modern Al-AdYaN/Vol. VII, NO.2/Juli-Desember/2012*

Dari segi istilah, kata "tasawuf" tidak begitu asing dalam khazanah Islam. Namun, beberapa sarjana berbeda pendapat ketika mengungkap darimana asal kata "tasawuf" tersebut. Harun Nasution mengatakan: kata tasawuf (التصوف) berasal dari kata *sufi* (صوفى).³ Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah agar memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan bahwa seseorang betul-betul berada di hadirat Tuhan.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa fondasi tasawuf ialah pengetahuan tentang tauhid, dan setelah itu memerlukan manisnya keyakinan dan kepastian; apabila tidak demikian maka tidak akan dapat mengadakan penyucian batin. Seorang sufi seperti Ibn Arabi, yang dikenal beraliran falsafi, tetap menekankan tauhid sebagai landasan gerakan sufisme. Bagi Ibn Arabi, tauhid adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial. Semakin jauh pikiran para sufi mengembara menembus kesederhanaan rasional yang Nampak dari keesaan Tuhan, semakin akan menjadi kompleks kesederhanaan tersebut hingga mencapai titik di mana aspek-aspek yang berbeda tidak dapat lagi dirujuk dengan pikiran yang terpenggal-penggal.⁴

Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam artinya di atas, bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan intisari dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad atau menyatu dengan Tuhan. Untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya. Dalam usaha menyingkap tabir atau hijab

Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif, IIMAN bekerjasama dengan Al-Hikmah, Jakarta, 2002, 61

³Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h. 56-58

⁴Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra dan Bachtia Effendi, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, h. 69

yang membatasi diri dengan Tuhan, kaum sufi telah membentuk trilogi sitem; *Takhalli*, *Tahalli*, *Tajalli*, tiga jalan yang digunakan untuk mensucikan diri dari segala sifat-sifat tercela. *Takhallii* adalah upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti; hasad, haqd, su'udzan dan semacamnya. Sedangkan *Tahalli* adalah mengisi diri dengan sifat-siat terpuji. Sementara *Tajalli* adalah terungkapnya nur ghaib untuk hati atau hilangnya hijab dan sifat-sifat tercela.⁵

Menurut Ibn Sina, seperti disarikan oleh Murthada Muthahhari,⁹ ada dua tahapan untuk mencapai tasawuf yang hakiki ; tahapan yang pertama adalah dengan jalan *iradat*, yakni adanya semacam kehendak pada diri manusia yang disebabkan oleh keyakinan *burhani* (alasan logis), atau ketenangan jiwa dalam bentuk ikatan iman yang kukuh untuk dapat memegang erat *al-urwah al-wutsqâ* (tali Allah yang teguh). Pada saat itulah hatinya akan tergerakkan menuju Allah hingga mencapai tingkatan ruh *al-ittishâl* (ruh manusia yang sampai kepada Allah). Tahapan yang kedua, tahap latihan dan persiapan, yang oleh Ibn Sina, dan kaum sufi, dinamakan *riyâdhah*. Dalam bahasa Arab, *riyâdhah* berarti “melatih dan mengajar cara berlari dengan baik pada kuda muda yang baru ditunggangi”.⁶

2. Hakikat Ilmu Kalam

Ilmu kalam sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari ilmu kalam. Mempelajari ilmu kalam akan member seseorang keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat. Karena itu, ilmu kalam sering juga disebut ilmu tentang kepercayaan atau akidah. Nama lain dari ilmu kalam adalah ilmu aqaid (ilmu akidah-akidah), ilmu tauhid (ilmu tentang keesaan Tuhan), ilmu ushuluddin (Ilmu pokok-pokok agama), dan teologi Islam.⁷

⁵Mustafa Zuhri, *Kunci Memaham Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, h. 74

⁶Murthada Muthahhari, “Manazil dan Maqamat Dalam irfan”, dalam *Jurnal Al-Hikmah* No. 13 Edisi April-Juni, Bandung, 1994, h. 51-64

⁷Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 1986, h. ix

Menurut Harun Nasution, kalau yang dimaksud dengan kalam ialah kata-kata manusia, maka teologi dalam Islam disebut *'ilm al-kalam*, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog-teolog dalam Islam memang diberi nama mutakallim yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata. Sementara teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tawhid. Dan ilmu tawhid yang diajarkan di Indonesia lebih fokus pada aliran Asy'ariah sehingga ada kesan bahwa hanya ada satu aliran ilmu kalam, padahal sebetulnya cukup banyak.⁸

3. Hakikat Filsafat

Antara ilmu kalam dan filsafat Islam seringkali terjadi tumpang-tindih. Artinya, pokok pembahasan yang terdapat dalam ilmu kalam juga seringkali menjadi perhatian yang sama di kalangan para filosof muslim. Oleh karena itu, M. Amin Abdullah member judul bukunya yang terkesan menyamakan antara kalam dan filsafat Islam, yaitu *Falsafah Kalam*. Menurut M. Amin Abdullah, persoalan-persoalan yang dibahas dalam ilmu kalam masih sering diperdebatkan dengan persoalan-persoalan yang dibahas dalam filsafat; apakah persoalan-persoalan yang diuraikan dalam ilmu kalam dapat dikategorikan masuk dalam bidang garapan keilmuan kalam atau falsafah, tafsir atau lainnya?⁹

Terlepas dari perdebatan itu, baik filsafat Islam maupun kalam pada intinya adalah hasil produksi pemikiran suatu generasi yang sangat terpengaruh oleh konstruksi filsafat Yunani.¹⁰ Filsafat Islam bagaimanapun, cukup besar dipengaruhi oleh filsafat Yunani karena para filosof Muslim banyak belajar dari buku-buku karya para filsuf Yunani. Beberapa filosof Muslim yang dibahas dalam buku yang diedit oleh M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, sebagian besar memperlihatkan corak pemikiran yang mendapat sentuhan kuat dari filsafat Yunani.¹¹

⁸*Ibid.*, h. ix-x

⁹M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, h. vii

¹⁰*Ibid.*, h. 82

¹¹Lihat M.M. Syarif (Ed), *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, Cet. Ke-IV, 1992, h. 82

Tugas pokok yang menjadi pembahas para filosof hampir sama dengan yang dibahas oleh kalangan mutakallim, yaitu seputar esensi dan eksistensi Tuhan, manusia dan alam semesta. Ketiga persoalan dasar ini menjadi perhatian yang serius dalam ajaran filsafat.

Titik Temu Antara Tasawuf, Ilmu Kalam dan Filsafat Islam

1. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Kalam

Al-Ghazali lebih dikenal sebagai sufi ketimbang mutakallim karena dalam sejarahnya Al-Ghazali pernah mengkritik bangunan pemikiran filsafat dan ilmu kalam. Al-Ghazali menurut M. Amin Abdullah, tidak serta merta menolak ilmu Kalam namun ia menggarisbawahi keterbatasan-keterbatasan ilmu kalam sehingga berkesimpulan bahwa kalam tidak dapat dijadikan sandaran oleh para pencari kebenaran. Kalam tidak dapat mengantarkan manusia mendekati Tuhan, tetapi hanya kehidupan sufilah yang dapat mengantarkan seseorang dekat dengan Tuhannya.¹²

Pernyataan-pernyataan tentang Tuhan dan manusia sulit terjawab hanya dengan berlandaskan pada ilmu kalam. Biasanya, yang membicarakan penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan manusia adalah ilmu tasawuf. Disiplin inilah yang membahas bagaimana merasakan nilai-nilai akidah dengan memperhatikan bahwa persoalan bagaimana merasakan tidak saja termasuk dalam lingkup hal yang diwajibkan. Pada ilmu kalam ditemukan pembahasan iman dan definisinya, kekufuran dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batasannya. Sementara pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman. Sebagaimana dijelaskan juga tentang menyelamatkan diri dari kemunafikan. Semua itu tidak cukup hanya diketahui batasan-batasannya oleh seseorang. Sebab terkadang seseorang sudah tahu batasan-batasan kemunafikan, tetapi tetap saja melaksanakannya.¹³

Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu tasawuf

¹²M. Amin Abdullah, *Op.Cit.*, h. 86

¹³Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h. 17

mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Penghayatan yang mendalam lewat hati terhadap ilmu kalam menjadikan ilmu ini lebih terhayati atau teraplikasikan dalam perilaku. Dengan demikian, ilmu tasawuf merupakan penyempurna ilmu kalam.
2. Sebagai pengendali ilmu tasawuf. Oleh karena itu, jika timbul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah, atau lahir suatu kepercayaan baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, hal itu merupakan penyimpangan atau penyelewengan. Jika bertentangan atau tidak pernah diriwayatkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau belum pernah diriwayatkan oleh ulama-ulama salaf, hal itu harus ditolak.
3. Sebagai pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatan-perdebatan kalam. Sebagaimana disebutkan bahwa ilmu kalam dalam dunia Islam cenderung menjadi sebuah ilmu yang mengandung muatan rasional di samping muatan *naqliyah*, ilmu kalam dapat bergerak kearah yang lebih bebas. Di sinilah ilmu tasawuf berfungsi memberi muatan rohaniah sehingga ilmu kalam terkesan sebagai dialektika keislaman belaka, yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan hati.¹⁴

2. Hubungan Tasawuf dengan Filsafat

Biasanya tasawuf dan filsafat selalu dipandang berlawanan. Tasawuf dan filsafat seringkali dipahami secara dikotomis, baik secara epistemologi maupun sisio-historis. Secara epistemologis, ilmu tasawuf dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengabaikan peran akal atau intelektual, dan hanya menitikberatkan pada intuisi, ilham dan bisikan hati, meski kadang-kadang ia bertentangan dengan prinsip-prinsip rasionalitas. Sementara itu, disiplin filsafat dianggap sebuah disiplin yang sangat patuh pada prinsip-prinsip rasionalitas. Hanya saja, hubungan tasawuf dan filsafat sempat retak ketika Al-

¹⁴Basrawi Anwar, *Antara Tasawuf dan Ilmu Kalam: Suatu Tinjauan Sejarah*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, h. 36-42

Ghazali melakukan serangan yang sangat telak terhadap para filosof.¹⁵

Upaya untuk mengharmoniskan kembali hubungan tasawuf dengan filsafat telah dilakukan oleh banyak kalangan. Contoh yang paling konkrit adalah Suhrawardi al-Maqtul (1154-1191 M) terutama dalam karyanya *Hikmah al-Isyraqi* (filsafat pencerahan). Meski karya ini dinyatakan sebagai karya filsafat iluminasionis yang menggugat dominasi aliran filsafat peripatetik, namun seperti yang dikatakan sendiri oleh penulisnya, karya ini terdiri dari dua unsur penting: *pertama*, unsur intuisi atau lebih populer dengan *mystical insight*; *kedua*, unsur demonstrasi ilmiah atau prinsip-prinsip logis. Filsafat yang kemudian berkembang menjadi sinergi antara intuisi dan rasio, antara hati dan akal, antara *dzawq* dan nalar terus berproses lewat filosof iluminasionis berikutnya seperti Mulla Shadra.¹⁶

Jika dilacak lebih jauh, antara filsafat dengan tasawuf memiliki hubungan erat dan serasi, terutama sejak filosof peripatetik, seperti Ibn Sina yang menerima kebenaran dari kalangan filosof dan sufi sekaligus.¹⁷ Pada saat yang sama, banyak para sufi yang akrab dengan filsafat dan banyak juga filosof yang sekaligus sufi, terutama pada periode-periode terakhir sejarah Islam. Ibn Sina misalnya, selain tokoh besar filsafat peripatetik, ia juga menulis “kisah khayalan” dan bercerita tentang bentuk khusus pengetahuan yang terbuka bagi para sufi setelah latihan spiritual yang lama, yang menandakan bahwa ia selain filosof juga seorang sufi yang menganut doktrin tentang Wujud.¹⁸

3. Persamaan dan Perbedaan

Dari uraian di atas, terdapat titik persamaan dan perbedaan antara tasawuf, ilmu kalam, dan filsafat Islam. Persamaan terletak pada proses pencarian segala sesuatu yang bersifat rahasia (*ghaib*) yang dianggap sebagai 'kebenaran terjauh' dimana tidak semua orang dapat melakukannya dan dari ketiganya berusaha

¹⁵Husen Shahab, “Mazhab Tasawuf Perspektif Ahlul Bait”, dalam Sukardi (ed), *Kuliah-kuliah Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000, h. 265

¹⁶*Ibid.*, h. 266

¹⁷*Ibid.*, h. 57

¹⁸M.M. Syarif (ed), *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, 1992, h.

menemukan apa yang disebut Kebenaran (*al-haq*). Kebenaran dalam tasawuf berupa tersingkapnya (kasyaf) Kebenaran Sejati (Allah) melalui mata hati. Tasawuf menemukan kebenaran dengan melewati beberapa jalan yaitu: maqomat, hal (state) kemudian fana'.

Kebenaran dalam ilmu kalam berupa diketahuinya kebenaran ajaran agama melalui penalaran rasio lalu dirujukkan kepada nash (al-Qur'an & Hadis). Kebenaran dalam filsafat berupa kebenaran spekulatif tentang segala yang ada (wujud) yakni tidak dapat dibuktikan dengan riset, empiris, dan eksperimen. Filsafat menemukan kebenaran dengan menuangkan akal budi secara radikal, integral, dan universal.

Sedangkan perbedaan antara tasawuf, ilmu kalam dan filsafat tidak seluas dan sebanyak persamaannya. Ketiganya berbeda, namun perbedaannya terletak pada cara menemukan kebenaran itu sendiri dengan jalan yang berbeda; kaum sufi lebih mengandalkan mata-batin, sementara mutakallim berusaha menggabungkan hati dan akal, sedangkan filosof lebih mengandalkan akal.

Penutup

Dari uraian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ilmu tasawuf adalah suatu ilmu yang sangat penting dimiliki manusia karena dengan ilmu tasawuf jiwa kita lebih tenang dan damai. Dan bertasawuf bukanlah harus dengan bertarikat tapi hakikat ilmu tasawuf adalah pembinaan jiwa kerohanian.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan antara ilmu kalam, tasawuf dan filsafat di atas, maka penulis dapat merumuskan hubungan dari ketiganya adalah saling menguatkan dan membantu dalam mencari kebenaran yang menjadi tujuan utama ketiganya. Walaupun dengan cara yang berbeda, yaitu pencarian segala yang bersifat rahasia (ghaib) yang dianggap sebagai 'Kebenaran Sejati' di mana tidak semua orang dapat melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Basrawi Anwar, *Antara Tasawuf dan Ilmu Kalam: Suatu Tinjauan Sejarah*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992
- Endang Saefuddin Anshori, *Ilmu Filsafat dan Agama*, PT Bina Ilmu Offst, Surabaya, 1987
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 1986
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Husen Shahab, “Mazhab Tasawuf Perspektif Ahlul Bait”, dalam Sukardi (ed), *Kuliah-kuliah Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000
- Said Aqil Siradj, “Tasawuf Sebagai Manifestasi Nilai Spiritualitas Islam dalam Sejarah”, dalam Ahmad Najib Burhani (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, IIMAN bekerjasama dengan Al-Hikmah, Jakarta
- Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi, Pustaka Jaya, Jakarta
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- M.M. Syarif (Ed), *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, Cet. Ke-IV, 1992
- Murthada Muthahhari, “Manazil dan Maqamat Dalam irfan”, dalam *Jurnal Al-Hikmah* No. 13 Edisi April-Juni, Bandung, 1994
- Mustafa Zuhri, *Kunci Memaham Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995